

Muh. Abdul Mukti

Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran

Abstrak: *Nabi Muhammad saw adalah sosok guru terbaik. Beliau telah mendidik para sahabatnya melalui keteladanan. Diantara pelajaran yang paling fantastis adalah kemampuan beliau dalam mentransfer ilmu dan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada para sahabatnya sehingga dapat terbentuk pribadi-pribadi yang unggul dalam segala aspeknya. Nabi Muhammad saw sosok guru profesional. Hal tersebut bisa dilihat dari 2 (dua) aspek yaitu pertama, kepribadiannya yang unggul yang bisa dijadikan contoh, Kedua, keberhasilan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didiknya. Bahkan Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi pada Guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan.*

Guru yang profesional adalah guru yang bukan hanya mempunyai gaya dan menghayati nilai-nilai yang diperoleh di dalam masyarakat. Tetapi juga menguasai prinsip-prinsip manajemen, visi, misi, serta program-program yang telah disepakati, juga strategi yang sesuai dengan potensi masyarakat untuk melaksanakan program-program tersebut. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya guru dituntut memiliki syarat keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis, yang meliputi: kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa) dan kompetensi psikomotor (kecakapan ranah rasa).

Profesi merupakan adaptasi dari kata profession artinya pekerjaan. Profesional. Profesional adaptasi dari kata profesionalis yan berarti ahli. Profesionalisme adaptasi dari kata profesoinalism yang artinya sifat profesional. profesionalisme guru dalam Islam adalah usaha untuk selalu meningkatkan keahliannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan hadirnya guru-guru yang profesional, maka Insya Allah akan melahirkan peserta didik yang berkualitas pula baik dari segi intelektualnya maupun dari segi religiusnya.

Kata Kunci: *Profesionalime, Guru dan Perspektif Islam.*

A. PENDAHULUAN

Nabi Muhammad saw adalah sosok guru terbaik. Beliau telah mendidik para sahabatnya melalui keteladanan. Diantara pelajaran yang paling fantastis adalah kemampuan beliau dalam mentransfer ilmu dan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada para sahabatnya sehingga dapat terbentuk pribadi-pribadi yang unggul dalam segala aspeknya.¹ Pantaslah jika Allah swt memuji kepribadian Nabi Muhammad dalam firman-Nya:

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. al-Qalam Ayat 4).

Seorang guru berkewajiban menyampaikan ilmunya dengan jujur dan transparan. Rasulullah Muhammad saw mengisyaratkan perintah tersebut dalam sabdanya:

عن أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إن مثل ما بعثني الله عز وجل من الهدى والعلم كمثل غيث....(رواه البخارى ومسلم).²

¹ Aidh Bin Abdullah al-Qarni, *Muhammad Kaannaka Tarahu*, Terj. Bahrn Abubakar Ihsan zubaidi, *Visualisasi Kepribadian Muhammad saw* (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2004), Cet. Ke-10, hal. 250-252.

² Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987 M), Cet. Ke-3, Juz 1 hal. 42. Lihat Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qasyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi,tt), Juz 4 hal. 787.

Artinya: Dari Abi Musa dari Nabi saw beliau bersabda: Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang diutuskan oleh Allah Azza wajalla kepadaku untuk menyampaikannya bagaikan hujan.... (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw sosok guru profesional. Hal tersebut bisa dilihat dari 2 (dua) aspek yaitu *pertama*, kepribadiannya yang unggul yang bisa dijadikan contoh, *Kedua*, keberhasilan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didiknya.

Guru dapat menjadi contoh di sekolah sekaligus tempat mengabdikan ilmunya. Ia bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada anak didiknya. Oleh karenanya, sebelum menjadi seorang guru, seseorang dituntut mampu menjadi teladan bagi diri, keluarga dan masyarakat lingkungan sekitarnya..

Peningkatan kualitas peserta didik tentu saja tidak terlepas dari kualitas guru sebagai salah satu faktornya. Kualitas atau profesionalisme guru perlu ditingkatkan secara terus-menerus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dengan hadirnya guru-guru yang profesional disegala aspeknya, maka Insya Allah, hal ini akan melahirkan peserta didik yang berkualitas pula baik dari segi intelektualnya maupun dari segi religiusnya.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Guru dan Profesionalisme

a. Pengertian Guru

Kata Guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam Bahasa Inggris, dijumpai kata *Teacher* yang berarti pengajar.³ Selain itu terdapat kata *Tutor* yang berarti Guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar extra, memberi les tambahan pelajaran.⁴ *Educator*, pendidik, ahli didik,⁵ *Lecurer*, pemberi kuliah, penceramah.⁶

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. mengatakan di dalam bukunya *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-murid*:

“Bahwasanya dalam Bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian Guru lebih banyak lagi seperti *Al-lim* (Jamaknya Ulama) atau *Al-Mualim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ ahli pendidikan untuk menunjuk pada hari Guru. Selain itu ada pula orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *Ustadz* untuk menunjuk kepada guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. Selain itu terdapat pula Tasawuf. Dan ada pula sebutan Kyai, Ajengan, dan Buya. Istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu lebih banyak lagi. Diantaranya istilah *al-Alim/ Ulama*, *Ulu al-Lim*, *Mudzakki*, *al-Rasihun fi al-Lim dan al-Murabbi* yang kesemuanya tersebar pad ayat Al-Qur’an.⁷

³ Jhon M. Echols, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 581.

⁴ *Ibid*,h. 608

⁵ *Ibid*,h. 207

⁶ *Ibid*,h. 353

⁷ Diantara para ahli pendidikan Islam yang menggunakan kata *al-Lim* atau *al-Mu'alim*, adalah Imam al-Ghazali seperti disebut dalam buku *al-Fikr al-Tarbawy* ind Imam al-Ghazali, Beirut: Dar Iqra, 1985: Muhammad al-Toumy al-Syaibani, dalam buku *Min Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Libanon: *Al-Mansiat, Al-Tsa'biyah Li Al-Natsawa AL-Taudzi wa al-I'Lam*, 1979: Abd. Al-Amir Syam al_din, *el-Fikr Nadzrah al-Tarbiyah fi Al-Qur'an wa Tathbiqaha fi ahd al-Rasul alaih al-Shalatu wa as-Salam*, Mesir: Dar al-Ma'arif 1985, cet 1. Maulana al-Alam al-Hajar al-Husein bin Ahmad al-Mu'minin al-Mansur billah al-Qashim bin Muhammad bin Ali, *Adab al-Ulama wa al-Muta'allim*, (Beirut: Dar al-Manahil 1985), dan masih banyak lagi.

Ahmad Tafsir di dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* mengatakan:

“Pendidik dalam Islam ialah siapa saja bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (Ayah dan Ibu) anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya oleh dua hal: **Pertama:** Karena kodrat yaitu, karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya. **Kedua:** karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap perkembangan anaknya adalah sukses orang tuanya juga. Karena kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan material, maka orang tua kemudian menyerahkan anaknya kepada pendidik di sekolah untuk dididik. Jadi guru dimaksud disini adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁸

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. Di dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengatakan:

“Selanjutnya, jika kita mencoba mengikuti petunjuk Al-Qur'an, akan dijumpai informasi, bahwa yang menjadi pendidik itu secara garis besarnya ada empat: **Pertama:** Adalah Allah SWT. sebagai Guru, Allah SWT menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Mengenai kedudukan Allah sebagai guru dapat dipahami bahwa Allah SWT memiliki pengetahuan yang amat luas (*al-Alim*). Ia juga sebagai pencipta. (Lihat antara lain: *Q.S. al-Alaq, al-Qalam, al-Muzammil, al-Mudatsir, al-Lahab, al-Takwir, dan al-A'la*). **Kedua:** sebagai Guru menurut Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad SAW. Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan Allah terhadap Nabi Muhammad SAW, Allah juga meminta beliau agar membina masyarakat, dengan perintah untuk berdakwah (*Q.S. al-Mudatsir: 74*). **Ketiga:** Adalah Orang Tua, Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio: dapat bersyukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Tuhan, memerintah anaknya agar tidak menyekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar menjalankan shalat, sabar, dalam menghadapi penderitaan (*lihat Q.S. Luqman, 31: 12-19*). **Keempat:** menurut Al-Qur'an adalah orang lain. Informasi yang amat jelas tentang hal ini antara lain dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat *al-Kahfi* ayat 60-82. Orang yang keempat inilah yang selanjutnya disebut **Guru**.⁹

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik atau guru dalam perspektif Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pengembangan Jasmani dan Rohani peserta didik agar dapat mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (Baik sebagai *Khalifah ji al-ardh* maupun *abad*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹¹

Pengertian Profesionalisme

⁸ Ahmad Tafsir, *Loc. cit.* Lihat juga Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan islam*, h. 114, lihat samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 42

⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) cet.ke-1, h. 117-119

¹⁰ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, 74-75.

¹¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. ke-1, h 42

Profesionalisme ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi.¹² Viliers berpendapat bahwa pekerjaan dianggap sebuah profesi jika memiliki empat karakteristik, yaitu:

- a. Pekerjaan itu merupakan nilai sosial
- b. Pekerjaan itu membutuhkan ilmu yang unik
- c. Pekerjaan itu menerapkan seleksi yang ketat
- d. Pekerjaan itu memiliki disiplin tersendiri.¹³

Sardiman mengatakan mengenai pengertian tentang profesi, bahwasanya:

“Profesi itu memiliki banyak konotasi, salah satu diantaranya tenaga kependidikan termasuk guru. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjutan di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Dalam aplikasinya menyangkut aspek-aspek yang lebih bersifat mental dari pada yang bersifat *manual work*. Pekerjaan yang profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak kepada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja terencana, dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.”¹⁴

Sedangkan Ornstein dan Levine, menyatakan bahwa profesi itu adalah jabatan yang sesuai dengan pengertian dan syarat-syarat profesi di bawah ini:

1. Melayani masyarakat, merupakan karir yang akan dilaksanakan sepanjang hayat
2. Memerlukan bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya)
3. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek
4. Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang
5. Untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk mendudukinya
6. Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu (tidak diatur oleh orang luar)
7. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien, dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan
8. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri
9. Mempunyai asosiasi profesi untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya
10. Mempunyai kode etik .
11. Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri setiap anggotanya
12. Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi (bila dibandingkan dengan jabatan-jabatan lain).¹⁵

Beberapa pengertian tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Souryal, yang mengatakan bahwa profesi merupakan suatu perkumpulan yang

¹² Ahmad Tafsir, *op.cit*, h. 107

¹³ Peter Viliers, *Better Place Ethics, A. Practical Grade*, (London: Kogan Page Limited, 1997).

¹⁴ Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1999), h. 131

¹⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 15-16

terorganisir dilengkapi dengan pengetahuan khusus, standar kinerja tertentu, etis dan keahlian khusus.¹⁶

Mengenai kriteria suatu profesi, Ahmad Tafsir mengatakan bahwasanya ada kira-kira 10 (sepuluh) kriteria bagi suatu profesi untuk dapat disebut sebagai suatu bidang, yaitu:

1. Profesi harus memiliki keahlian khusus.
2. Profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup. Oleh karena itu profesi dilakukan sepenuh waktu. Sebagai panggilan hidup artinya profesi itu dipilih karena dirasakan itulah panggilan hidupnya, artinya itulah lapangan pengabdianya. Profesi itu dipilihnya bukan karena panggilan uang, kedudukan, atau terbawa-bawa oleh orang lain. Jadi, ada suatu kesungguhan dalam memilih profesi.
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya profesi itu dijalani menurut teori-teorinya. Teori itu harus baku, maksudnya teori itu bukanlah teori sementara.
4. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri, maksudnya ialah profesi itu merupakan alat dalam mengabdikan diri kepada masyarakat bukan untuk kepentingan diri sendiri seperti mengumpulkan atau mengejar kedudukan.
5. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kompetensi aplikatif adalah kewenangan menggunakan teori-teori yang ada di dalam keahliannya. Penggunaan itu harus didahului oleh diagnosis.
6. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya. Otonomi itu hanya dapat dan boleh diuji oleh rekan-rekan seprofesinya. Tidak boleh semua orang berbicara dalam semua bidang.
7. Profesi hendaknya mempunyai kode etik.
8. Profesi harus mempunyai klien yang jelas. Klien disini maksudnya adalah pemakai jasa profesi.
9. Profesi memerlukan organisasi profesi.
10. Mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain.¹⁷

Profesi merupakan adaptasi dari kata *profession* artinya pekerjaan. Profesional. Profesional adaptasi dari kata *profesionalis* yang berarti ahli. Profesionalisme adaptasi dari kata *profesionalism* yang artinya sifat profesional.¹⁸

Menurut Tilaar, profesional bertentangan dengan amatir. Profesionalisme adalah keahlian seseorang yang diperoleh secara sadar dan terarah dalam menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan dan ketrampilan melalui pendidikan dan pelatihan. Sedangkan amatirisme adalah ketrampilan yang diturunkan secara turun temurun atau dengan cara lainnya.¹⁹

Stevenson dan Stigler berpendapat, bahwa profesional adalah orang yang memiliki keahlian dan memiliki pengetahuan di bidangnya, penuh tanggung jawab

¹⁶ Sam S. Souyal, *Police Administrasi and Management*, (USA: West Publishing Co.1977), h 396-397

¹⁷ Ahmad Tafsir, *op.cit*, h. 108-112

¹⁸ John M. Echols dan Hassan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2000). h.449.

¹⁹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). H. 86-88.

terhadap tugas yang diembannya serta kebebasan dalam mengalokasikan waktu yang dimiliki secara efisien dan efektif.²⁰

Profesionalisme mempunyai makna ahli (expert), tanggung jawab (responsibility) baik tanggung jawab moral dan memiliki rasa kesejawatan.²¹

Dengan demikian, seseorang yang profesional dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak dilakukan, secara asal-asalan, akan tetapi dilaksanakan dengan baik, dan tanggung jawab. Baik dalam prosesnya maupun hasil yang diperoleh.

2. Isyarat Islam Terhadap Profesionalisme Guru

Suatu hal menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi pada Guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan.²² Allah swt berfirman:



Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.... (Q.S. al-Mujadilah ayat 11).

Asma Hasan Fahmi mengatakan, barangkali hal yang pertama dan menarik perhatian di dalam mengikuti membahasan orang Islam tentang hal ini adalah penghormatan yang luar biasa terhadap guru, sehingga menempatkannya pada tempat yang kedua sesudah martabat para Nabi. Hasan Fahmi selanjutnya mengutip salah satu ucapan seorang penyair Mesir zaman modern yang berkenaan dengan kedudukan seorang guru. Syair tersebut artinya: Berdirilah kamu bagi seorang guru dan hormatilah ia. Seorang guru itu hampir mendekati kedudukan seorang Rasul.²³ Hal tersebut sesuai dengan sabda Nabi saw:

..الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ... (رواه ابن حبان)²⁴

Artinya:Orang yang berilmu (guru) adalah pewaris para nabi (H.R. Ibn Hibban)

Penjelasan mengenai kedudukan guru yang sedemikian tinggi itu juga diberikan oleh al-Ghazali. Menurutny seorang sarjana yang bekerja mengamalkan ilmunya adalah lebih baik daripada seorang yang beribadah saja, puasa saja setiap hari dan sembahyang setiap malam.²⁵

Sumber-sumber rujukan yang berbahasa Arab, misalnya mengatakan, bahwa pada waktu meninggalnya Imam al-Haramain, al-Juwaini, pasar-pasar ditutup, mimbar nya

²⁰ Harold W. Stevenson dan James W. Stigler, *The Learning Gap* (New York: Simon and Schuster Inc,1992). H. 165.

²¹ Piet A. Sahartien, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994). h.29-30.

²² Ahmad Tafsir, *op.cit*, 76.

²³ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1979). Cet. Ke-1, h.25.

²⁴ Ibn Hibban (w. 354 H) , *Shahih Ibn Hibban* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1414 H/1993 H) Cet. Ke-3, Juz 1 hal. 290.

²⁵ Imam Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Berut: Dar al-Fikr). Jilid I h. 25.

di Universitas ditutup, dan mahasiswa sebanyak 400 orang memecahkan tempat tinta dan pena mereka. Mereka dalam keadaan berkabung selama satu tahun.²⁶

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realitas dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu di dapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan para guru.²⁷

Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber pada Tuhan. Ilmu datang dari Tuhan guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, Ilmu tidak terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat mulia dalam Islam.²⁸

....وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ... (رواه أبو داود والترمذي)²⁹

Artinya: ...Dan sesungguhnya orang berilmu (guru yang mengajarkan ilmunya) dimohonkan ampun (kepada Allah swt) oleh seluruh makhluk di langit dan di bumi dan oleh ikan yang berada di dalam air.... (H.R. Abu Dawud dan At-Turmudzi).

3. Kreteria Guru Profesional

Peranan guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dapat dipahami dari hakikat guru yang selama ini di jadikan sebagai asumsi programatik pendidikan guru. Yang dimaksud dengan asumsi programatik pendidikan guru adalah asumsi-asumsi yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan program pendidikan guru.³⁰ Asumsi-Asumsi tersebut mengatakan bahwa guru adalah:

- 1) Agen Pembaharuan
- 2) Berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subyek didik untuk belajar.
- 3) Bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subyek didik.
- 4) Dituntut menjadi contoh subyek didik.
- 5) Bertanggung jawab secara profesional meningkatkan kemampuannya.
- 6) Menjunjung tinggi kode etik profesionalnya.³¹

Secara umum banyak sekali peranan yang mesti dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya. Namun peranan guru yang paling pokok berhubungan erat dengan tugas dan jabatannya sebagai suatu profesi. Tugas Guru secara profesional menurut Sutan Zanti Arbi (1992 : 134) yang dikutip oleh Dinn Wahyudin adalah meliputi tugas mendidik, mengajar, dan melatih.³²

Adapun tugas dan peranan guru sebagai pengajar dan pendidik meliputi:

²⁶ Asma Hasan Fahmi, *op. cit.*, h.167.

²⁷ Ahmad Tafsir, *op. cit.*

²⁸ Ahmad Tafsir, *op. cit.* h.77.

²⁹ At-Turmudzi, *Sunan at-Turmudzi*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turast al-'Arabi, tt). Juz 5 h. 48.

³⁰ Ali Imron, *Pembinaan Guru Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995). Cet. Ke-1, h.4.

³¹ Ibid h.4.

³² Dinn Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004). Cet. Ke-10, h.9-23.

- 1) Merencanakan program belajar mengajar
- 2) Memimpin dan mengelola proses belajar mengajar
- 3) Menilai hasil proses belajar mengajar
- 4) Menyempurnakan dan mengambil tindakan kependidikan izinnnya sebagai hasil penilaian untuk kepentingan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan secara utuh.³³

Untuk mencapai tujuan pendidikan, tugas seorang Guru harus memainkan fungsi sebagai pembimbing, pembaharu, model atau contoh, penyelidik, konselor, pencipta yang mengetahui sesuatu, pembangkit pandangan, pembawa cerita dan seorang aktor.³⁴

Menurut H.A.R. Tilaar, tugas seorang guru profesional meliputi 3 (tiga) bidang utama, yaitu:

1. Dalam Bidang Profesi

Dalam Bidang Profesi, seorang guru profesional berfungsi untuk mengajar, mendidik, melatih, dan melaksanakan penelitian masalah-masalah kependidikan.

2. Dalam Bidang Kemanusiaan

Dalam Bidang Kemanusiaan, guru profesional berfungsi sebagai pengganti orang tua, khususnya dalam bidang peningkatan kemampuan intelektual peserta didik.

3. Dalam Bidang Kemasyarakatan

Dalam Bidang Kemasyarakatan, profesi guru berfungsi untuk memenuhi amanat pembukaan UUD 1945, yaitu ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.³⁵

S. Nasution menjelaskan tugas guru menjadi tiga Bagian, yaitu:

1. Guru sebagai orang yang mengkomunikasi pengetahuan. Dengan tugas ini, maka guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang dikerjakannya.
2. Guru sebagai model. Maksudnya adalah dalam bidang studi yang diajarkan merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga guru menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut.
3. Guru juga menjadi model sebagai pribadi. Apakah guru berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya, atau yang mematkan idealisme dan picik dalam pandangannya.³⁶

Mengenai tugas Guru, para ahli sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.³⁷

Di sekolah sebagian besar tugas guru adalah mengajar, memang itu adalah bagian dari mendidik. Di negara Barat diuraikan tugas-tugas guru selain mengajar, yaitu:

1. Membuat persiapan mengajar

³³ Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 60.

³⁴ Ali Imron, *loc.cit.*

³⁵ H.A.R. Tilaar, *loc.cit.*

³⁶ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), cet. ke-4, h. 16-17.

³⁷ Tholib, Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press, 2005), cet.ke-1, h. 32

2. Mengevaluasi proses pembelajaran³⁸

Fungsi guru menurut Gagne, sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, bahwasanya setiap guru berfungsi sebagai:

1. *Designer of Intruction* (Perancang Pengajaran), fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna.
2. *Manager of Intruction* (Pengelola Pengajaran), fungsi ini menghendaki kemampuan guru dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar.
3. *Evaluator of Student Learning* (Penilai Prestasi Belajar Siswa), fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran.³⁹

Hubungan diantara peran, tugas, dan fungsi tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

2. Menurut Perspektif Islam

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lain (Q.S. Al-Mujadilah/ 58: 11). Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik.⁴⁰

Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Disamping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar-mengajar, sehingga seluruh potensi didik dapat teraktualisasikan secara baik dan dinamis.⁴¹

Menurut Ahmad D. Marimba, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.⁴²

Sementara dalam batasan lain, tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Muhibbin Syali, *op.cit*, h. 250-251.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *op.cit*, h. 78

⁴¹ Hasan Langgung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 86-87.

⁴² Ahmad D. Marimba, *op.cit*, h. 38-39.

1. Sebagai Pengajar (Instruksional) yang bertugas merencanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
2. Sebagai Pendidik (Edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan, kepribadian sempurna (*Insan Kamil*), seiring dengan tujuan penciptaan dari Allah SWT.
3. Sebagai Pemimpin (Managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik maupun masyarakat). Upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁴³

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *Taqarrub Ila Allah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaannya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan *Khaliq-Nya*.⁴⁴

Berkenaan dengan ini, an-Nahlawi menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik, tugas utama yang harus dilakukan pendidik adalah *Takziyat an-Nafs*, yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada *Khaliq-Nya*. Menjauhkannya dari kejahatan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya yang *Hanif*.⁴⁵

4. Kreteria Guru Profesional

Mengenal syarat yang harus dimiliki guru, tidak terdapat kriteria yang absolut, tetapi minimal syarat seorang guru dapat diinterpretasikan seperti apa yang dikemukakan oleh Soejono (1982: 63-65), antara lain:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa. Tugas mendidik adalah tugas yang paling penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Menurut ilmu pengetahuan usia yang sesuai untuk menjadi pendidik adalah 21 Tahun (pria) dan 18 tahun (wanita).
- b. Tentang kesehatan harus sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular.
- c. Tentang kemampuan mengajar ia harus ahli.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi.

Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik dan mengajar. Dedikasi tinggi juga diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar. Dan syarat terpenting lagi adalah seorang guru harus mempunyai norma kesusilaan karena akan berdampak positif bagi sendi-sendi kehidupan.⁴⁶

⁴³ Samsul Nizar, *op.cit*, h. 44

⁴⁴ *Ibid*.

⁴⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1992), h. 239.

⁴⁶ Tholib Kasan, *loc.cit*.

Didalam undang-undang pokok pendidikan No.4. tahun 1950 pasal 15 ditetapkan bahwa syarat-syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran, yaitu:

- a. Syarat profesional (ijazah)
- b. Syarat biologis (kesehatan jasmani)
- c. Syarat psikologis (kesehatan mental)
- d. Syarat paedagogis-didaktis (pendidikan dan pengajaran).⁴⁷

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Maka selain harus memiliki syarat-syarat sebagai manusia dewasa, harus pula memenuhi persyaratan lain yang lebih berat, yang dapat dikelompokkan menjadi persyaratan pribadi dan persyaratan jabatan. Yang termasuk persyaratan pribadi , diantaranya:

- a. Berbudi pekerti luhur dan berbadan sehat
- b. Memiliki kecerdasan yang cukup
- c. Memiliki temperamin yang tenang
- d. Kestabilan dan kematangan emosional

Adapun yang termasuk persyaratan jabatan adalah

- a. Pengetahuan tentang manusia dan masyarakat seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi;
- b. Pengetahuan dasar fundamental jabatan profesi seperti ilmu keguruan dan ilmu pendidikan;
- c. Pengetahuan keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan, seperti: matematika, sejarah, biologi dan sebagainya.
- d. Keahlian dalam memimpin pendidikan yang demokratis seperti *human public relation* yang luas dan baik.
- e. Memiliki sifat pendidikan yang pasti tetap, serta dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁸

Menurut Kenneth R. Andrews, ada 5 (lima) syarat untuk menjadi seorang profesional, yaitu:

- a. Pengetahuan;
- b. Keahlian menerapkan atau mengelola pengetahuan;
- c. Tanggungjawab terhadap masyarakat;
- d. Pengendalian diri atau etika;
- e. Sangsi asyarakat.⁴⁹

Guru yang profesional adalah guru yang bukan hanya mempunyai gaya dan menghayati nilai-nilai yang diperoleh di dalam masyarakat. Tetapi juga menguasai

⁴⁷ Wans Tanslain, *op.cit*, h. 19.

⁴⁸ Dwi Nugroho Hidayanto, *op.cit*. h. 46-47.

⁴⁹ Kenneth R. Andrews, *Toward Professionalism In Business Management*, (Harvard Business Review, March-April, 1969), h. 50-51

prinsip-prinsip manajemen, visi, misi, serta program-program yang telah disepakati, juga strategi yang sesuai dengan potensi masyarakat untuk melaksanakan program-program tersebut.⁵⁰

Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya guru dituntut memiliki syarat keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis, yang meliputi: kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa) dan kompetensi psikomotor (kecakapan ranah rasa).⁵¹

Hofman dan Edward mengutip pendapat Word yang menjelaskan bahwa: guru yang profesional adalah seorang guru yang telah menyelesaikan tahap pendidikan tertentu, telah ditetapkan karirnya dalam mengajar, memiliki keahlian dasar untuk mengajar, konsisten dalam tugas serta secara afektif menggunakan keahliannya itu untuk mengembangkan pengetahuannya kepada siswanya.⁵²

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab kepada pendidikan murid secara individual maupun klasikal baik di sekolah maupun diluar sekolah, dengan memenuhi syarat-syarat sebagai guru, yaitu: syarat *profesionality* (keahlian dibidang pengetahuan dan keguruan), *personality* (kesehatan fisik dan spikis), *sociobility* (kemampuan bergaul dengan siswa dan masyarakat), *morality* (moral dan kepribadian yang terpuji), *religiusity* (taat pada agama yang dianutnya) dan *formality* (pengakuan dari pemerintah dan masyarakat).⁵³

Munir Mursi tatkala membicarakan syarat guru *Kuttab* (semacam Sekolah Dasar di Indonesia), menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut:

- 1) Umur, harus sudah dewasa
- 2) Kesehatan, harus sehat Jasmani dan Rohani
- 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
- 4) Harus berkepribadian Muslim⁵⁴

Sedangkan menurut Muhammad Jameel Zeeno, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pendidik Muslim profesional yang sukses, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menguasai bidang pelajaran yang diasuh;
- 2) Dapat menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan;
- 3) Mampu mengamalkan apa-apa yang diajarkan;
- 4) Dapat berperan sebagai pelanjut perjuangan Nabi memiliki keluhuran akhlak dan tingkat pendidikan;
- 5) Memiliki keluhuran akhlak dan tingkat pendidikan;
- 6) Saling membantu dengan sesama pendidik;
- 7) Mengakui suatu kebenaran sebagai hal yang utama;
- 8) Senantiasa berlaku jujur dalam bertutur;

⁵⁰ H.A.R. Tilaar, *op.cit.* h. 160

⁵¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 20

⁵² James V. Hoffman, and Sarah A. Edward, *Reality And Reform In Clinical Teacher Education*, (New York: Random House, 1986), h. 66

⁵³ Ametembun N. A. *Guru Dalam Administrasi Sekolah*, (Bandung: Suri, 1990), h. 2-4

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *op.cit.* h. 81

9) Berhias diri dengan sifat sabar dalam setiap hal.⁵⁵

5. Perbandingan Guru Profesional Dalam Islam dan luar Islam.

Secara garis besar, konsep guru profesional antara perspektif Islam dengan di luar perspektif Islam tidaklah berbeda jauh. Hal ini terlihat uraian diatas.

Contohnya ialah mengenai definisi pendidik serta siapakah orang yang dapat disebut sebagai pendidik itu. Sama dengan teori Barat, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Begitu pula dengan tugas pendidik, baik Islam maupun teori pendidikan Barat juga berpendapat bahwasanya tugas utama pendidik ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, afektif maupun kognitif.⁵⁶

Rasdhall sebagaimana pendapatnya dikutip Athiyah al-Abrasy menginformasikan tentang para guru besar yang mengajar di Universitas-Universitas di Eropa pada pertengahan. Pada waktu itu para guru besar terpaksa disumpah satria pada Dekan Fakultas dan patuh kepada setiap peraturan yang dibuat oleh Universitas, dilarang mengambil cuti, dan para mahasiswa berkewajiban memberikan laporan kalau guru besarnya itu berhalangan hadir. Semua itu terpaksa dipatuhi oleh guru besar karena ia takut kehilangan gajinya.⁵⁷

Hal lain tentang perbedaan konsep ini ialah perbedaan sistem filsafat yang dianut sistem filsafat orang Barat memang berbeda dari sistem filsafat Pendidikan orang Islam.⁵⁸ Contohnya ialah mengenai pemahaman tentang bekerja, Barat cenderung memandang bahwasanya bekerja adalah sebagai pemenuhan untuk idealisme diri, kebanggaan, serta gaji yang besar. Sedangkan Islam memandang bekerja bukan hanya untuk kebahagiaan di dunia, namun lebih dari pada itu adalah kebahagiaan di akhirat.

Penghayatan terhadap nilai/ makna hidup, agama, pengalaman, dan pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan sikap kerja profesional, sedangkan apresiasi nilai yang bersikap aplikatif akan membuahkan *Akhlakul Karimah*, garis singgung antara keduanya merupakan kinerja aktual atau performance.⁵⁹

Untuk membentuk Performance yang handal, perlu penggabungan antara aspek profesionalisme dengan *Akhlakul Karimah*. Penggabungan tersebut akan melahirkan tenaga kerja yang profesional dan beretika. Pekerja yang profesional dan jujur merupakan contoh *Performance* yang handal. Dan inilah yang tidak dimiliki oleh dunia barat.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Nabi Muhammad saw adalah sosok guru terbaik. Beliau telah mendidik para sahabatnya melalui keteladanan. Diantara pelajaran yang paling fantastis adalah

⁵⁵ Muhammad Jameel Zeero, *Resep Menjadi Pendidik Sukses*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005), cet. ke-1, h.49.

⁵⁶ Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, h.74

⁵⁷ Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 121.

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *op.cit.* h. 79.

⁵⁹ Toto Tasmara, *Memberdayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 3.

kemampuan beliau dalam mentransfer ilmu dan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada para sahabatnya sehingga dapat terbentuk pribadi-pribadi yang unggul dalam segala aspeknya.

Penghargaan Islam yang sangat tinggi pada Guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan.

Kualitas atau profesionalisme guru perlu ditingkatkan secara terus-menerus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dengan hadirnya guru-guru yang profesional disegala aspeknya, maka Insya Allah, hal ini akan melahirkan peserta didik yang berkualitas pula baik dari segi intelektualnya maupun dari segi religiusnya

2. Implikasinya.

Semoga tulisan ini dapat menambah khazanah keilmuan khususnya bagi para pendidik dan para pembaca, sehingga lebih memahami esensi profesionalisme dalam pekerjaannya serta selalu menteladani Nabi Muhammad saw dalam segala aspek kehidupannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Al-Amir Syam al_din, *el-Fikr Nadzrah al-Tarbiyah fi Al-Qur'an wa Tathbiquha fi ahd al-Rasul alaih al-Shalatu wa as-Salam* (Mesir: Dar al-Ma'arif 1985).
- Abuddin Nata, *Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).
- , *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1992).
- Aidh Bin Abdullah al-Qarni, *Muhammad Kaannaka Tarahu*, Terj. Bahrn Abubakar Ihsan zubaiddi, *Visualisasi Kepribadian Muhammad saw* (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2004).
- Ali Imron, *Pembinaan Guru Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995)
- Ametembun N. A. *Guru Dalam Administrasi Sekolah*, (Bandung: Suri, 1990).
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- At-Turmudzi, *Sunan at-Turmudzi*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turast al-'Arabi, tt).
- Dinn Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004).
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988).
- H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Harold W. Stevenson dan James W. Stigler, *The Learning Gap* (New York: Simon and Schusler Inc, 1992).
- Ibn Hibban (w. 354 H) , *Shahih Ibn Hibban* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1414 H/1993 H).
- Imam Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Berut: Dar al-Fikr).
- John M. Echols dan Hassan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2000).
- James V. Hoffman, and Sarah A. Edward, *Reality And Reform In Clinical Teacher Education*, (New York: Random House, 1986).
- Kenneth R. Andrews, *Toward Professionalism In Business Management*, (Harvard Business Review, March-April, 1969).

Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987 M).

Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qasyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tt).

Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Min Usus al-Tarbiyah al-Islamiah* (Libanon: *Al-Mansiat, Al-Tsa'biyah Li Al-Natsawa AL-Taudzi wa al-I'Lam*, 1979)

Maulana al-Alam al-Hajar al-Husein bin Ahmad al-Mu'minin al-Mansur billah al-Qashim bin Muhammad bin Ali, *Adab al-Ulama wa al-Muta'allim*, (Beirut: Dar al-Manahil 1985)

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

Muhammad Jameel Zeero, *Resep Menjadi Pendidik Sukses*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005).

Peter Viliers, *Better Place Ethiccs, A. Practical Grade*, (London: Kogan Page Limited, 1997).

Piet A. Sahartien, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994).

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. ke-1, h 42

Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1999).

Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999).

Sam S. Souyal, *Police Administrasi and Management*, (USA: West Publishing Co. 1977).

Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 1993).

S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998).

Tholib, Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press, 2005).

Toto Tasmara, *Memberdayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2000).